

**PENANAMAN PERILAKU KERJASAMA ANAK USIA DINI MELALUI
PERMAINAN TRADISONAL**

¹Qory Jumrotul Aqobah, ²Masnur Ali, ³Grafitte Decheline, ⁴Andri Tria Raharja

¹Ilmu Keolahragaan Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ²Olahraga Rekreasi Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Jakarta, ³Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Jambi ⁴Pendidikan Olahraga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

¹qoryaqobah@untirta.ac.id ²ali.masnur@unj.ac.id ³grafiti@unja.ac.id ⁴atr105@umkt.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini arus globalisasi dapat mempengaruhi identitas budaya bangsa. Globalisasi dengan segala pengaruhnya tentu dapat memberikan warna dan ciri khas dari jati diri suatu bangsa. Salah satu budaya bangsa yang terkena dampak arus globalisasi adalah permainan tradisional. Permainan tradisional selain aman dimainkan dari berbagai macam usia merupakan ciri khas budaya bangsa yang memiliki berbagai manfaat dan memiliki nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, salah satu perilaku yang ada dalam permainan tradisional adalah perilaku kerjasama. Sejak anak usia dini perilaku kerjasama perlu ditanamkan guna mempersiapkan anak aktif untuk masa depannya di masyarakat. Perilaku kerja sama anak akan tercermin dalam berperilaku seperti komunikasi, interaksi, musyawarah, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah dan saling tukar ide atau pikiran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permainan tradisional yang mampu merangsang perilaku kerjasama pada anak usia dini. Metode penelitian dalam tulisan ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Beberapa permainan tradisional dapat dikenalkan sejak anak usia dini untuk dapat mengenalkan permainan tradisional dan mendapatkan berbagai manfaat.

Kata kunci: perilaku kerjasama, permainan tradisional, Usia Dini

**INVESTMENT OF EARLY AGE COOPERATION BEHAVIOR THROUGH
TRADITIONAL GAMES**

¹Qory Jumrotul Aqobah, ²Masnur Ali, ³Grafitte Decheline, ⁵Andri Tria Raharja

¹Sport Science Medical Faculty Sultan Ageng Tirtayasa University, ²Sport Recreation Sport Science Faculty Jakarta State University, ³Sport Coaching Fakultas Sport Science Faculty Jambi University ⁴Sport Education Faculty of Teacher Training and Education Muhammadiyah Kalimantan Timur University

¹qoryaqobah@untirta.ac.id ²ali.masnur@unj.ac.id ³grafiti@unja.ac.id ⁴atr105@umkt.ac.id

ABSTRACT

Current of globalization can affect the nation's cultural identity. Globalization with all its influences can certainly give the colors and characteristics of a nation's identity. One of the national cultures affected by the current of globalization is a traditional game. Traditional games besides being played safely from various ages are a characteristic of national culture that has various benefits and has character values that can be developed, one of the behaviors that exist in traditional games is cooperative behavior. Since early childhood cooperation behavior needs to be instilled in order to prepare active children for their future in the community. Children's cooperative behavior will be reflected in behaviors such as communication, interaction, deliberation, sharing ideas, decision making, listening, willing to change and exchange ideas or thoughts. The purpose of this study is to identify traditional games that are able to stimulate cooperative behavior in early childhood. The research method in this journal is library research. Some traditional games can be introduced from early childhood to be able to introduce traditional games and get various benefits

Keyword: Cooperation Behavior, Tradisional Games, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki perilaku dan sifat yang berbeda setiap individunya. Maka dari itu melatih perilaku anak yang baik perlu diadakan sejak usia dini, tujuannya adalah untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki perilaku yang baik. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang dapat mewujudkan cita-cita negara. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi-potensi yang harus dikembangkan sejak dini. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun dimana pada masa ini anak dengan cepat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek. Sebagai bagian dari sumber daya manusia maka dari itu anak harus dilatih dan diarahkan agar memiliki perilaku yang baik. Perilaku yang baik dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan non formal.

Indonesia memiliki Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pada BAB I UU Sistem pendidikan Nasional tertulis: (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara. (2) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pada butir diatas salah satu jalur pendidikan yaitu pendidikan non formal. Pendidikan nonformal menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah, "Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang." Pendidikan nonformal mempunyai berbagai macam program, yaitu: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan, pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga nonformal yang memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini yang bertujuan untuk membantu mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak baik fisik maupun psikis yang meliputi agama, moral, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk persiapan ke tahap pendidikan yang lebih lanjut

Pada dasarnya karakteristik pembelajaran di PAUD adalah bermain. Di usia dini anak-anak senang sekali bermain. Baik bermain di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Belajar dengan

bermain akan lebih memberikan pengalaman yang berarti pada anak usia dini, menurut Sukadiyanto permainan adalah miniatur kehidupan, yang artinya dalam permainan muncul berbagai perilaku anak-anak untuk dapat melakukan sosialisasi dengan secara langsung tanpa ada yang membatasi.

Salah satu permainan yang sudah jarang di mainkan oleh anak-anak usia dini jaman sekarang adalah permainan tradisional. Permainan tradisional adalah permainan warisan nenek moyang yang berasal dari suatu daerah tertentu yang berpegang teguh pada adat dan norma tertentu. Setiap daerah memiliki nama permainan yang berbeda namun cara bermainnya sama (Ali dan Aqobah, 2020). Banyak sekali jenis dan ragam permainan tradisional, bahkan setiap daerah memiliki cirikhas dalam permainan tradisional. Permainan

Berbagai macam Fungsi permainan tradisional diantaranya pengembangan fisik motorik anak (Ali, 2020), pembentukan karakter (Ali, 2018) dan sebagai salah satu cara untuk menstimulus keterampilan sosial pada anak usia dini (Zakiya, 2020), kecerdasan anak (Krisdaniatutik, 2016) serta untuk mengembangkan kecerdasan jamak (Djuwita, 2020). Seperti yang kita tahu bahwa permainan tradisional berpengaruh dalam pembentukan karakter (Aqobah, 2017), berbagai permainan dapat melatih kepemimpinan, kerjasama, disiplin. Berbagai macam permainan anak yang dapat melatih kerjasama antara lain: permainan tak jongkok, jaring ikan, bentengan, ular naga dan lain-lain.

Salah satu aspek perkembangan yang juga berkembang saat bermain adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa sebagai jembatan komunikasi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Serta membantu seseorang untuk mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Perkembangan bahasa meliputi perkembangan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Permainan tradisional bisa menjadi media untuk melakukan komunikasi apalagi jika bentuk permainannya adalah berkelompok.

Setiap anak sebagai makhluk sosial pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain, manusia tidak bisa hidup sendirian manusia itu saling bergantung satu sama lain. Karena itu dalam kehidupan sangat penting untuk membangun kerjasama yang baik. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antar sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama, dengan kerjasama seseorang akan lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Nilai kerjasama perlu di tanamkan sejak usia dini agar anak memiliki keterampilan social yang baik. nilai nilai sosial yang ada pada kerjasama antarlain tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, kebersamaan dan kepedulian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan menurut Khatibah (2011) adalah metode penelitian dengan dengan cara membaca, dan mengolah bahan pustaka untuk memperoleh data baik berupa buku, kamus, jurnal, ensiklopedia, dokumen majalah atau yang lainnya. Penelitian kepustakaan meliputi proses langkah demi langkah dalam mengumpulkan informasi guna menulis penelitian, membuat presentasi dan menyelesaikan sebuah proyek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Kerjasama dalam Anak Usia Dini

Menurut Hurlock perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. "Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial". Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini tampaknya terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan satu sama lainnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu sebagai berikut. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat. Belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat. Mengembangkan sikap/tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat.

Pada perkembangannya, berdasarkan ketiga tahap proses sosial ini, individu akan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial dan individu nonsosial. Kelompok individu sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka mampu untuk mengikuti kelompok yang diinginkan dan diterima sebagai anggota kelompok. Adakalanya mereka selalu menginginkan adanya orang lain dan merasa kesepian apabila berada seorang diri. Selain itu mereka juga merasa puas dan bahagia jika selalu berada dengan orang lain. Adapun kelompok individu nonsosial, mereka adalah orang yang tidak berhasil mencerminkan ketiga proses sosialisasi. Mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Kadang-kadang mereka tumbuh menjadi individu antisosial, yaitu individu yang mengetahui harapan kelompok sosial, tetapi dengan sengaja melawan hal tersebut.

Akibatnya individu antisosial ini ditolak atau dikucilkan oleh kelompok sosial. Melalui pergaulan atau hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut:

Pembangkok (Negativisme)

Suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orangtua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada kira-kira usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun. Berkembangnya tingkah laku negativisme pada usia ini dipandang sebagai hal yang wajar. Setelah usia empat tahun, biasanya tingkah laku ini mulai menurun. Antara usia empat tahun dan enam tahun, sikap pembangkang atau melawan secara fisik beralih menjadi sikap melawan secara verbal (menggunakan kata-kata). Sikap orangtua terhadap tingkah laku melawan pada usia ini, seyogianya tidak memandangnya sebagai pertanda bahwa anak itu nakal, keras kepala, tolol atau sebutan lainnya yang negatif. Dalam hal ini, sebaiknya orangtua mau memahami tentang proses perkembangan anak., yaitu bahwa secara naluriah anak itu mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (bersikap mandiri). Tingkah laku melawan merupakan salah satu bentuk dari proses perkembangan tersebut.

Agresi (*aggression*)

Perilaku menyerang balik secara fisik (*nonverbal*) maupun kata-kata verbal (*verbal*). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya) yang dialaminya. Agresi ini mewujudkan dalam perilaku menyerang, seperti: memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah, dan mencaci maki. Orangtua yang menghukum anak yang agresif, menyebabkan meningkatnya agresivitas anak. Oleh karena itu, sebaiknya orangtua berusaha untuk mereduksi, mengurangi agresivitas anak tersebut dengan cara mengalihkan perhatian/keinginan anak, memberikan mainan atau sesuatu yang diinginkannya (sepanjang tidak membahayakan keselamatannya), atau upaya lain yang bisa meredakan agresivitas anak tersebut.

Berselisih atau bertengkar (*quarreling*)

Terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak-anak lain, seperti ditinggalkan pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.

Menggoda (*teasing*)

Sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.

Persaingan (*rivalry*)

Keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (*distimulasi*) oleh orang lain. Sikap persaingan ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan untuk prestise dan

pada usia enam tahun, semangat bersaing ini berkaembang dengan lebih baik.

Kerjasama (*cooperation*)

Sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerjasamanya, mereka masih kuat sikap “self-centered”-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan anak lain. Pada usia enam atau tujuh tahun, sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap “bossiness”. Wujud dari tingkah laku ini, seperti: meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.

Simpatik (*sympathy*)

Sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap “selfish”-nya dan dia mulai mengembangkan sikap sosialnya, dalam hal ini rasa simpati terhadap orang lain.

Menurut Syamsu Yusuf (2007: 123) mengemukakan perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Dalam perkembangan sosial salah satu aspek yang dikembangkan adalah kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Semakin modern seseorang maka ia akan semakin banyak bekerja sama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan perangkat yang modern pula.

Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah: Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas. Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain. Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan. Mengembangkan rasa empati pada diri anak. (Pusat Pendidikan AUD Lembaga Penelitian UNY, 2009: 34) Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang

sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang (Saputra dkk, 2005: 39).

Hubungan kerjasama bermakna bagi diri/kelompok sosial sendiri maupun bagi orang atau kelompok yang diajak kerjasama. Makna timbal balik ini harus diusahakan dan dicapai, sehingga harapan-harapan motivasi, sikap dan lainnya yang ada pada diri atau kelompok dapat diketahui oleh orang atau kelompok lain. Insan/kelompok sosial untuk selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Hubungan dengan pihak lain yang dilaksanakan dalam suatu hubungan yang bermakna adalah hubungan kerjasama. Menurut Johnson, dkk (dalam Saputra 2005: 50) bahwa pembelajaran kerjasama dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Manfaat kerjasama bagi anak usia dini

Pada usia anak usia dini mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti, membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan camping).

Perkembangan sosial berfungsi untuk membantu anak memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas, dan larangan masuk atau keluar kelas saling mendahului, membantu anak memahami dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerjasama, saling membantu dan saling menghargai/menghormati, dan memberikan informasi tentang adanya keberagaman budaya, suku dan agama di masyarakat, atau di kalangan anak sendiri, dan perlunya saling menghormati di antara mereka.

Belajar bekerja sama mempersiapkan anak untuk masa depannya di masyarakat yaitu memacu siswa untuk belajar secara aktif ketika ia bekerja sama dan bukan hanya pasif. Hal ini memotivasi siswa untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial. Kesemuanya itu akan membangun kemampuan kerja sama seperti komunikasi, interaksi, rencana kerja sama, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah, saling tukar ide dan mensintesis ide (Sharan dan Sharan, dalam Suyanto 2005).

Belajar bekerja sama juga merupakan sebuah metode yang dapat meningkatkan prestasi akademik yang implementasinya tidak membutuhkan biaya mahal (Lyman dan Foyle, dalam Suyanto 2005). Yudha M. Saputra, dkk (2005: 53) juga mengatakan manfaat pembelajaran kerjasama adalah: mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerjasama anak memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan anak yang lain, mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana caranya mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran ataupun sumber belajar yang lain, meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim, membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.

Selain itu manfaat yang dapat dihasilkan melalui pembelajaran kerjasama adalah anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, anak akan bangkit sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya, anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, anak dapat mewujudkan sikap kerjasama dalam kelompok dan merefleksikannya dalam kehidupan, dan anak mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya (Saputra, dkk 2005: 51). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat kerjasama anak usia dini yaitu untuk memupuk rasa percaya diri anak dalam berkelompok bermain bersama teman-teman sebayanya maupun dalam lingkungan sosialnya, karena anak yang mempunyai kemampuan kerjasama tinggi akan mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, terhadap keluarga, sekolah, dan teman-temannya, anak dapat belajar memahami nilai memberi dan menerima sejak dini, anak juga akan belajar menghargai pemberian orang lain sekalipun ia tidak menyukainya, menerima kebaikan dan perhatian teman-temannya. Dengan kemampuan kerjasama yang baik anak dapat

menikmati masa kecilnya. Ia pun akan tumbuh menjadi orang dewasa yang mempunyai kemampuan adaptasi yang baik, dan kehidupannya akan lebih bahagia.

Tujuan Kerjasama Anak Usia Dini Menurut Yudha (2005: 54) tujuan kerjasama untuk anak usia dini yaitu: a. Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang. b. Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. c. Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (kooperatif), serta anak Taman Kanak-kanak tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif. d. Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik.

Tujuan kerjasama dapat ketahui bahwa kemampuan kerjasama dapat mengembangkan kreativitas anak dalam berkelompok bermain bersama teman-temannya, karena apabila anak tidak memiliki kemampuan kerjasama, maka anak belum dapat membedakan antara kondisi dirinya dengan kondisi orang. Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan kemampuan kerjasama yaitu untuk mengajak anak agar dapat saling tenggang rasa, tolong menolong, dan berbagi pendapat untuk menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

Permainan tradisional dan Penanaman Perilaku Kerjasama

Permainan tradisional sering disebut juga permainan rakyat, merupakan permainan yang tumbuh dan berkembang pada masa lalu terutama tumbuh di masyarakat pedesaan. Permainan tradisional tumbuh dan berkembang berdasar kebutuhan masyarakat setempat. Kebanyakan permainan tradisional dipengaruhi oleh alam lingkungannya, oleh karena permainan ini selalu menarik, menghibur sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Permainan tradisional bersifat rekreatif, karena banyak memerlukan kreasi anak. Permainan ini biasanya merekonstruksi berbagai kegiatan sosial dalam masyarakat. Seperti : pasaran yang menirukan kegiatan jual beli, jaranan yang menirukan orang yang sedang melakukan perjalanan dengan naik kuda, permainan menthok-menthok yang melambangkan kemalasan.

Permainan tradisional mendapat pengaruh yang kuat dari budaya setempat, oleh karena itu permainan tradisional mengalami perubahan baik berupa pergantian, penambahan maupun

pengurangan sesuai dengan kondisi daerah setempat. Dengan demikian, permainan tradisional meskipun nama permainannya berbeda antar daerah, namun memiliki persamaan atau kemiripan dalam cara memainkannya.

Menurut A.Husna M. (2009) permainan tradisional anak ada berbagai jenis permainan untuk meningkatkan kreatifitas, keakraban, kerjasama, kepemimpinan. Jenis-jenis permainan tradisional yang bisa di lakukan anak usia dini antara lain permainan engklek, gobak sodor, main gundu (kelereng), congklak, bentengan, ular naga, jaring nelayan, permainan jamur, kucing dan tikus, tak jongkok. Dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan beberapa contoh permainan tradisional yang dapat mensimulus sosial emosional anak PAUD.

Permainan tradisional yang dapat dimainkan oleh anak usia dini adalah permainan yang sederhana, tidak terikat peraturan yang banyak, permainan yang menyenangkan. Berbagai permainan tradisional yang dapat menumbuhkan perilaku kerjasama antara lain:

Permainan Ular Naga

Awal permainan ini adalah dua orang anak saling berpegangan tangan dan berperan sebagai gerbang. Anak yang lainnya berdiri berbaris kebelakang menjadi satu barisan di ibaratkan menjadi naga. Dua anak yang menjadi gerbang seolah-olah sebagai pintu masuk naga. Secara bergantian anak yang menjadi naga masuk kedalam gerbang sambil menyanyikan lagu ular tangga panjangnya. Dalam permainan ini mendidik anak untuk bekerjasama komunikasi dan menghargai orang lain tanpa menghiraukan menang dan kalah dan melatih kecerdasan interpersonal (Nasution, 2013)

Gobak Sodor

Permainan gobak sodor dikenal juga galah asin, permainan ini merupakan permainan kelompok yang dibagi sama rata jumlah pemainnya. Sebelum permainan dimulai, di buat dahulu lapangan berbentuk persegi panjang dan di buat garis dari depan sampai belakang. Lalu di adakan undian untuk menentukan kelompok jaga dan kelompok menyerang. Kelompok jaga garis bertugas menghalangi kelompok penyerang melewati garis. Apabila kelompok jaga mengenai kelompok penyerang, maka kelompok penyerang dianggap mati (tidak bisa melanjutkan permainan). Begitu seterusnya sampai kelompok penyerang habis. Setelah habis lalu di adakan rolling, kelompok jaga menjadi kelompok penyerang dan sebaliknya. Dalam permainan ini mendidik anak untuk bekerjasama (Erdiana, 2016) dan berkomunikasi guna memperoleh kemenangan dengan kejujuran.

Bentengan

Benteng adalah permainan yang dimainkan oleh dua grup, masing-masing terdiri dari 4 sampai

dengan 8 orang. Masing-masing grup memilih suatu tempat sebagai markas, biasanya sebuah tiang, batu atau pilar sebagai 'benteng'. Menurut Nurastuti (2015) ada pengaruh antara permainan bentengan terhadap interaksi sosial anak. Menurut Nuryasana (2017) Melalui permainan tradisional Bentengan dapat menumbuhkan karakter positif pada anak yakni kerjasama dan kebersamaan, strategis, interaksi antar pemain dan melatih fisik.

Jaring ikan

Permainan menjala ikan ini ialah sebuah permainan berkelompok yg terdiri berasal kurang lebih 4 anak,. Permainan ini bisa kerja sama, kelincahan, jiwa sportifitas, kecepatan, saling berinteraksi satu sama lain dan kemampuan buat merancang seni manajemen agar bisa menjala ikan sebesar-banyaknya menggunakan tangan. Anak yang sebagai jala tidak boleh lepas gandingan tanganya, bila di ketika menjala ikan gandingan tangan lepas maka ikan yang terjala tidak sah di tangkap. Tugas yang menjadi ikan tak boleh lari keluar dari area kolam yg sudah ditentukan sang pengajar sebelumnya, apabila berlari melewati area yg telah ditentukan maka ikan tadi dinyatakan mati dan wajib bergabung beserta siswa yg menjadi jala. Menurut Hardini (2017) Permainan ini dapat melatih kerjasama anak dalam membangun kepercayaan antara anak yang satu dengan yang lainnya.

Permainan Engklek

Engklek adalah suatu permainan tradisional lompat-lompatan menggunakan satu kaki pada bidang datar yang digambar di atas tanah dengan membuat gambar kotak-kotak, kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya. Menurut Ali (2020) permainan tradisional engklek dapat menanamkan perilaku kerjasama karena akan nada interaksi antar satu pemain dengan pemain yang lain.

Pembahasan

Bermain merupakan miniature kehidupan. Salah satu permainan yang ada di Indonesia adalah permainan tradisional. Selain sebagai miniature kehidupan bermain pula sangat di sukai oleh berbagai kalangan karena dapat menimbulkan perasaan senang kepada para pemainnya dan tanpa mempedulikan hasil akhir permainan (menang atau kalah).

Permainan tradisional (*tradisional games*) saat ini kurang dikenal pada generasi muda, baik anak usia dini maupun remaja. Dari berbagai hasil penelitian Hasil penelitian tentang permainan tradisional memiliki nilai-nilai yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan fisik motorik dan sosial emosional anak. Seperti dalam jurnal Qory dan Ali (2018) bahwa permainan tradisional dapat melatih anak untuk meningkatkan perilaku kepemimpinan. Di Indonesia terdapat berbagai macam permainan tradisional, terkadang jenis permainannya

sama namun penamaannya berbeda, tergantung dari daerah mana permainan itu berasal.

Dari berbagai penelitian permainan tradisional dapat membantu anak dalam keterampilan sosial (Irmansyah, 2020) Permainan tradisional memiliki sisi positif bagi pelakunya terutama dalam perilaku kerjasama, diantaranya permainan tradisional biasanya dilakukan dalam suasana suka cita. Dalam permainan tradisional jiwa anak akan terlihat secara utuh. Suasana keceriaan yang dibangun akan melahirkan dan menghasilkan kebersamaan yang menyenangkan. Dalam permainan tradisional kerukunan dapat dibangun secara bersama-sama artinya agar permainan berlangsung secara wajar para pelaku akan bekerjasama dalam membuat aturan main. Para pelaku mulai belajar untuk mematuhi aturan yang dibangun atas dasar kesepakatan bersama, para pelaku belajar mematuhi aturan bermain secara *fairplay*.

Keterampilan anak akan terasah ketika membuat suatu permainan dengan memanfaatkan bahan dari sekitarnya. Alat-alat yang mudah diperoleh dan memungkinkan anak untuk membuatnya sehingga anak-anak akan menghasilkan ide kreatif dalam mengkreasi permainan tradisional dan dalam permainan tradisional akan memunculkan hubungan yang erat antar sesama anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Perilaku kerjasama tidak dapat muncul secara instan melainkan butuh waktu dan proses pembelajaran yang berkesinambungan. Proses pembelajaran anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan bermain permainan tradisional di area terbuka, alam terbuka merupakan tempat yang ideal untuk melakukan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman. Pembelajaran diluar kelas memberikan suasana alam yang segar dan asri, suara kicauan burung dan angin yang dapat mendorong intensitas keterlibatan anak baik secara fisik, mental dan emosional. Kombinasi antara permainan tradisional dan alam terbuka memberikan kesempatan bagi anak usia dini mengubah berbagai perilaku pola tingkah laku dan kebiasaan dalam belajar melalui proses yang menyenangkan, didalam permainan tradisional utamanya permainan kelompok/ grup dapat menanamkan berbagai perilaku salah satunya adalah perilaku kerjasama. Didalam permainan tradisional tersebut muncul komunikasi, interaksi, musyawarah, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah dan saling tukar ide/pikiran yang merupakan unsur-unsur dari kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

A.Husna M. (2009). 100+ Permainan Tradisional Indonesia Untuk Kretifitas, Ketangkas

dan Keakraban. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta

- Ali, Masnur & Aqobah, Qory, J. 2020. Improving The Balance Movement Of Lower-Grade Students Through The Modification Of Engklek Traditional Games. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar JPSPD* Vol. 6 No. 1.
- Ali, Masnur & Lumintuarso, Ria. 2017. Upaya Peningkatan Pembelajaran Lompat Jauh dengan Media POA pada Siswa Kelas IV SDI Al- Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar JPSPD* Vol.3 No1. Halaman 53-63.
- Aqobah, Qory & Ali, Masnur. 2018. Pengaruh Permaian Tradisional terhadap Perilaku Kepemimpinan Peserta Didik di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untira 2018*. E-ISSN2620-9071. Halaman 50-59
- Cendhani, Rezalia Kun (2018) Pengaruh Permainan Menjala Ikan Terhadap Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi (Penelitian Pada Siswa Kelompok A Di Raudhaltul Athfal Muslimat NU Tempurejo 3 Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang). Other thesis, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Endang Nuryasana, Ratna Indarti. 2017. Pengembangan Permainan Tradisional “ Bentengan “ Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Di Mi Unggulan As’saadah – Surabaya. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*: Vol. 1, Desember 2017.
- Faria Kridanastitik. 2016. Pendidikan Karakter melalui permainan tradisional untuk meningkatkan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Thufula* Vol 4 no 2 hal 185-206.
- Hurlock, E.B. (1978). *Child Development*. 6th Ed. Tokyo: McGraw Hill Inc., International Student Ed
- Irmansyah johan, et al. 2020. Keterampilan social anak melalui permainan tradisional. *Cakrawala pendidikan*: Vol 39, no 1February 2020. Hal 39-53.
- Khamdani, Ajun. 2010. *Olahraga Tradisional*. Klaten: PT. MacananJaya Cemerlang.
- Khatibah. 2011. Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Igra’* Volume 05 No.01
- L Erdiana . 2016. Pengaruh permainan tradisional gobak sodor terhadap perkembangan motorik kasar dan sikap kooperatif anak TK kelompok B di kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Pedagogi*, Volume 2 Nomor 3, Agustus-2016 Hal 9-17
- Mutia Febri Nurastuti, Suci Murti Karini, Istar Yuliadi. 2015. Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap Interaksi Sosial Anak Asuh di Panti Yatim Hajah

- Maryam Kalibeber Wonosobo *Jurnal wacana*: Vol 7, No 2.
- Rahmi Khairani Nasution & Nurmaida I. Siregar. 2013. Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring Dan Ular Naga Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Magister Psikologi Uma*. Vol 5, No 1 (2013) hal 86-93.
- Saputra & Rudyanto, 2005. Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk. Jakarta:DepDiknas, Dikti, Direktorat P2TK2PT.
- Suyanto, 2005. Konsep Dasar Anak Usia Dini : Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsu yusuf. 2006. Psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Tedja Saputra, 2001, Bermain, Mainan, dan Permainan, Jakarta, PT GrasindoYudha M
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional